

# **KEKAYAAN JENIS SATWALIAR DILINDUNGI DI AREAL HUTAN PRODUKSI**

(Studi Kasus : Areal Kerja IUPHHK-HTI PT Bukit Raya Mudisa)

Kabupaten Solok Selatan-Sijunjung-Provinsi Sumatera Barat

Oleh/by

Dr. Ir. Harnios Arief, MSc.F

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,  
Fakultas Kehutanan IPB, Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680

Email : [harnios@apps.ipb.ac.id](mailto:harnios@apps.ipb.ac.id)

**2022**

## ***ABSTRACT***

Conversion of natural forest into plantation forest in addition to changing the composition of plant species also affects the wildlife in the area. The purpose of the study was to determine the richness of wildlife species and to identify the status of these wildlife species based on the IUCN red list data book (CITES) and LHK Ministerial Regulation No. 106 of 2018. Field data was collected through laying out the sample unit in the form of a strip with a width of 50 meters and a length of 500 meters placed in each type of land cover. Based on the results of a study conducted in the IUPHHK-HTI work area of PT Bukit Raya Mudisa, it is known that there are at least 116 species of birds, 22 species of mammals and 6 species of reptiles, of which many species are found to be rare/protected wildlife species either based on government regulations, redlist data book (IUCN), and CITES.

Keywords: Plantation Forest, richness of wildlife, wildlife,

## ***ABSTRAK***

Konversi hutan alam menjadi hutan tanaman selain merubah komposisi jenis tumbuhan juga berpengaruh terhadap hidupan satwaliar yang berada di wilayah tersebut. Tujuan penelitian adalah Mengetahui kekayaan jenis satwaliar serta mengidentifikasi status jenis satwaliar tersebut berdasarkan red list data book IUCN (CITES) dan Permen LHK No. 106 Tahun 2018. Data lapangan dikumpulkan melalui peletakkan unit contoh berbentuk jalur dengan lebar 50 meter dengan Panjang 500 meter yang diletakkan disetiap tipe tutupan lahan. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di Areal kerja IUPHHK-HTI PT Bukit Raya Mudisa diketahui sedikitnya terdapat 116 jenis burung, 22 jenis mamalia dan 6 jenis reptile, dimana dari sekian banyak jenis tersebut dijumpai jenis-jenis satwaliar langka/dilindungi baik berdasarkan peraturan pemerintah, redlist data book (IUCN), maupun CITES.

Kata kunci : hidupan satwaliar, Hutan Tanaman Industri, kekayaan jenis satwaliar,

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Areal IUPHHK-HTI PT. Bukit Raya Mudisa (PT. BRM) Kabupaten Solok Selatan-Sijunjung-Provinsi Sumatera Barat disusun oleh tipe ekosistem hutan tanah kering dan termasuk ke dalam hutan hujan pegunungan bawah yang merupakan bagian dari bentang alam Batanghari Hulu. Berdasarkan perwilayahan DAS dan letak ekologis termasuk dalam Kelompok Hutan Sungai Batanghari Hulu, Batang Momong, Batang Sipotar, dan Batang Sangir. Dengan demikian maka areal hutan tanaman tersebut mempunyai peranan yang penting secara ekologi sebagai daerah resapan air yang menjaga kestabilan aliran air ke daerah hilir dalam konteks keterkaitan hulu-hilir.

Vegetasi yang menyusun areal PT. BRM adalah akasia sebagai tanaman pokok, sedangkan pada areal yang kondisinya masih berhutan alam disusun oleh jenis-jenis dari Famili Dipterocarpaceae seperti jenis-jenis meranti (*Shorea* sp), mersawa, keranji, kempas dan keruing. Hutan alam yang terdapat di PT BRM mendukung kehidupan berbagai jenis satwa liar endemik Sumatra.

Kebijakan dalam pembangunan hutan tanaman industri (HTI) oleh unit manajemen PT. BRM adalah menekankan pentingnya perlindungan lingkungan, memperbaiki kondisi dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan (termasuk pengelolaan keanekaragaman hayati). Hal tersebut disadari oleh perusahaan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan perusahaan hutan dalam jangka panjang. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi hidupan liar yang terdapat di dalam areal UM khususnya jenis-jenis yang dilindungi. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan dalam upaya pengelolaan serta pemantauan hidupan liar tersebut.

### Tujuan

Mengetahui kekayaan dan distribusi jenis satwaliar serta mengidentifikasi statusnya berdasarkan red list data book IUCN, CITES dan Permen LHK No 106 Tahun 2018 Tentang flora dan fauna dilindungi

## METODOLOGI

Pengumpulan data satwaliar di lapangan untuk kepentingan studi ini dilakukan dalam unit contoh yang berbentuk jalur dengan lebar 50 meter. Panjang jalur disesuaikan dengan kondisi tutupan lahan di lapangan, kemudian peletakkan jalur contoh digunakan metode *purposive sampling*. Sebelum jalur contoh ditetapkan, dilakukan terlebih dahulu kegiatan pengamatan lapangan secara cepat dan wawancara dengan masyarakat lokal/ staf perusahaan guna meningkatkan keakuratan data.

Data satwaliar yang diambil adalah data kehadiran spesies dalam unit contoh. Kemudian, pengamatan satwaliar dilakukan pula diluar unit contoh, terutama di daerah yang diketahui memiliki kehadiran spesies satwaliar tinggi. Kegiatan survey satwaliar dilakukan dengan bantuan buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan ; dan buku panduan lapangan mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam.

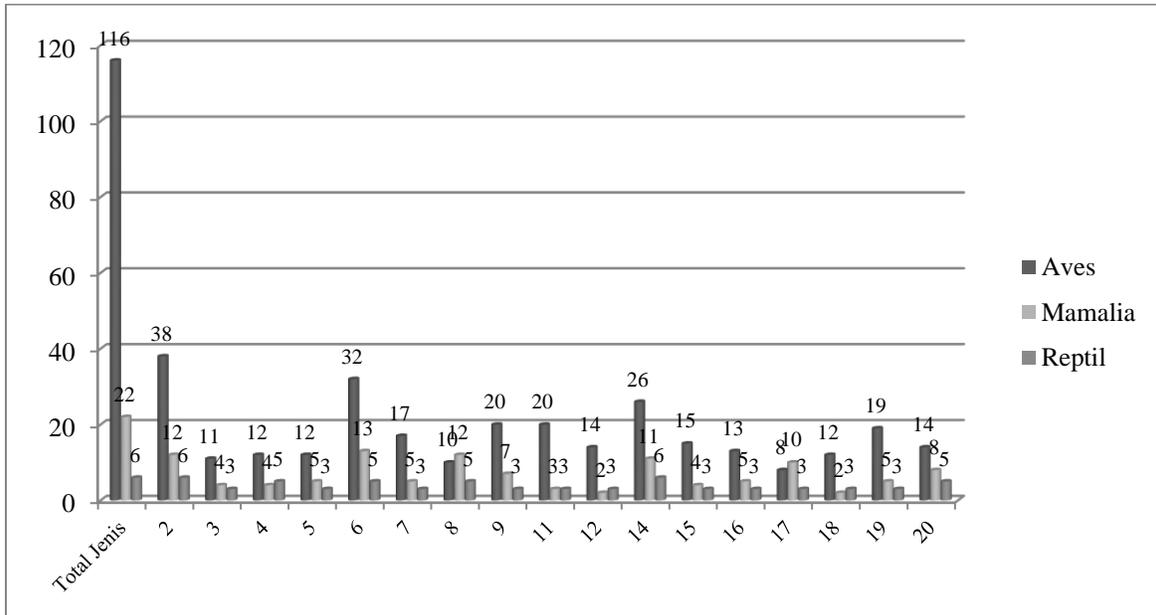
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kekayaan Jenis Satwa di IUPHHK-HTI PT BRM**

Ekosistem hutan hujan pegunungan bawah di Areal PT BRM sangat penting keberadaannya bagi perlindungan dan pelestarian satwaliar. Kondisi ini disebabkan ekosistem hutan ini merupakan salah ekosistem hutan yang tersisa di daerah hulu Batanghari ini. Hasil analisis citra landsat menunjukkan bahwa areal di sisi sebelah timur dan selatan telah dikonversi menjadi areal penggunaan lainnya, termasuk pengembangan perkotaan dan permukiman penduduk. Sedangkan sisi sebelah barat, terutama di daerah pegunungan sampai studi ini dilaksanakan masih berupa areal berhutan dengan kondisi tutupan yang relatif masih baik sehingga dapat menjadi daerah perlindungan satwaliar. Kondisi perlindungan inipun didukung pula oleh adanya Cagar Alam Bukit Pangean II dan Hutan Lindung Silago yang letaknya berimpitan dengan kawasan UM di sisi sebelah utara.

Hasil pengamatan lapangan, baik melalui proses studi literatur, wawancara/diskusi dengan staf BKSDA Propinsi Sumatera Barat, staf PT BRM dan masyarakat lokal maupun survei lapangan menunjukkan bahwa di dalam areal ini minimal dapat dijumpai sekitar 116 jenis burung yang termasuk ke dalam 36 Famili, 22 jenis mamalia yang termasuk ke dalam

14 Famili dan 6 jenis reptil yang termasuk ke dalam 5 Famili. Distribusi jenis satwaliar di areal PT. BRM disajikan pada **Gambar 1**.



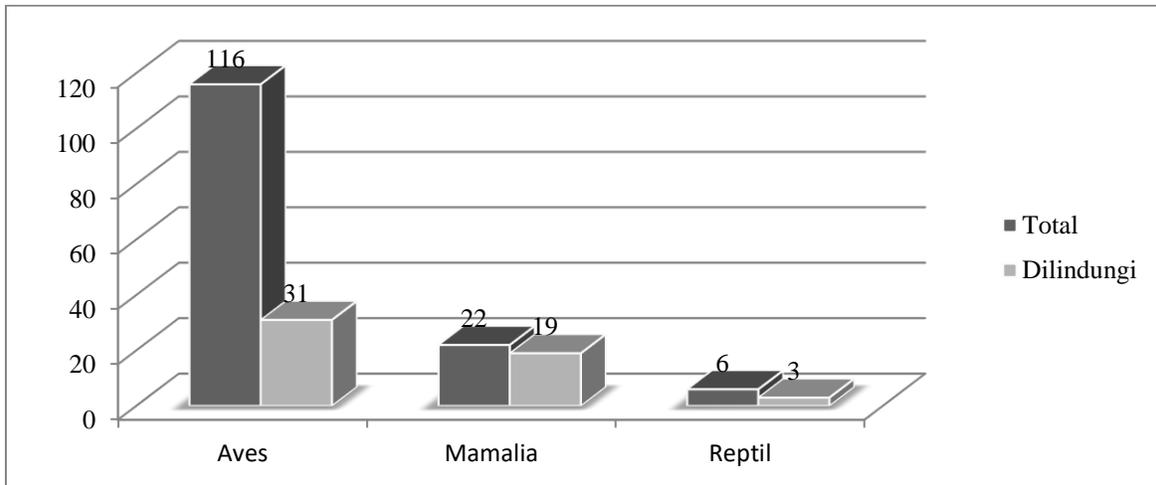
Keterangan :

T2 = Hutan primer diatas batuan di luar areal kerja IUPHHK-HTI PT BRM di sebelah barat selatan atau di hulu S. Batanghari; T3 = Hutan sekunder di bagian selatan (sebelah timur S.Sangir; T4 Hutansekunder diatas batuan di bagian tengah (sebelah utara S.Batanghari; T5 = Hutan sekunder bagian selatan (sebelah selatan S. Batanghari; T6 = Hutan primer (Hutan Bukit Batu Dinding); T7 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas; T8 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T9 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T11 = Areal berhutan sekunder/primer di sebelah barat di sebelah utara sungai Sipotar; T12 = Hutan Sekunder bagian tengah (sebelah selatan S. Sipotar); T14 = Areal berhutan sekunder yang ditinggalkan di sebelah timur kawasan (Hold Area 2) (sebelah utara S. Sipotar/ sebelah selatan S. Momong); T15 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah barat T 16; T16 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah utara T14; T17 = Tegakan Akasia umur 2 Tahun (dekat emplishment); T18 = Hutan sekunder di sekitar sempadan sungai Sirao; T 19 = KPPN (Hutan Alam Sekunder); T 20 = tegakan akasia yang tidak diurus

**Gambar 1.** Kekayaan jenis satwaliar

### **Kekayaan Jenis Satwa di IUPHHK-HTI PT BRM**

Kawasan ekosistem hutan hujan perbukitan dan pegunungan bawah PT BRM yang terletak di daerah hulu Sungai Batanghari merupakan kawasan yang sangat penting bagi perlindungan dan/atau pelestarian satwa langka/dilindungi menurut kategori IUCN, CITES dan Permen LHK No. 106 Tahun 2018, dimana jenis satwaliar ini memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam jangka panjang. Jenis satwaliar langka/dilindungi tersebut (**Gambar 2 dan Tabel 1**) ada 31 jenis burung yang termasuk ke dalam tujuh famili, 19 jenis mamalia yang termasuk ke dalam 13 Famili dan 3 jenis reptil yang termasuk ke dalam tiga Famili.



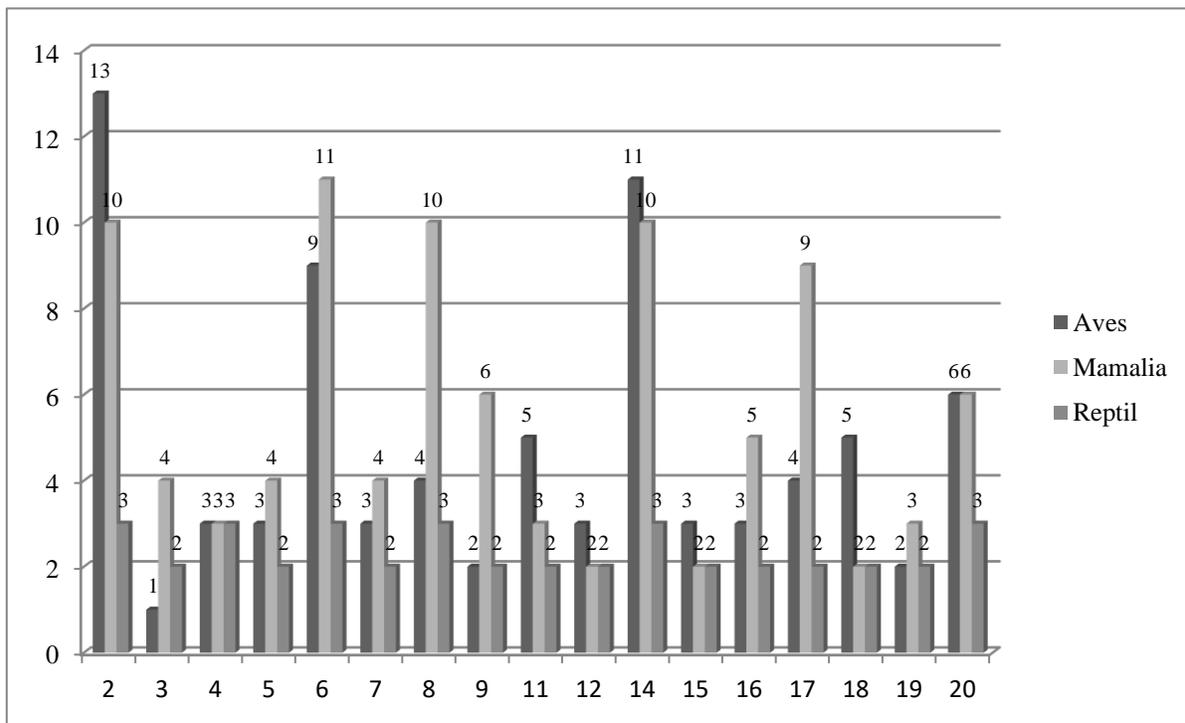
**Gambar 2.** Proporsi kekayaan jenis langka/dilindungi terhadap total satwaliar

**Tabel 1.** Jenis satwa burung langka/dilindungi

No	Nama Jenis		Famili	Conservation status		
	Lokal	Ilmiah		IUCN	CITES	P 106
<b>Burung</b>						
1	Elang kelelawar	<i>Macheiramphus alcinus</i>	Accipitridae			√
2	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	Accipitridae			√
3	Elang-ikan kepala-kelabu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	Accipitridae			√
4	Elang-ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitridae			√
5	Elang-alap besra	<i>Accipiter virgatus</i>	Accipitridae			√
6	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitridae			√
7	Sempidan merah	<i>Lophura erythrophthalma</i>	Phasianidae	VU		
8	Kuau raja	<i>Argusianus argus</i>	Phasianidae		App 2	√
9	Raja-udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>	Alcedinidae			√
10	Udang api	<i>Ceyx erithacus</i>	Alcedinidae			√
11	Pekaka emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Alcedinidae			√
12	Cekakak'merah	<i>Halcyon coromanda</i>	Alcedinidae			√
13	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Alcedinidae			√
14	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	Alcedinidae			√
15	Cekakak-hutan Melayu	<i>Actenoides concretus</i>	Alcedinidae			√
16	Enggang jambul	<i>Aceros comatus</i>	Bucerotidae		App 2	√
17	Julang emas	<i>Aceros undulatus</i>	Bucerotidae		App 2	√
18	Kangkareng hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Bucerotidae		App 2	√
19	Kangkareng perut-putih	<i>Anthracoceros albirostris</i>	Bucerotidae		App 2	√
20	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae		App 2	√
21	Rangkong papan	<i>Buceros bicornis</i>	Bucerotidae		App 1	√

No	Nama Jenis		Famili	Conservation status		
	Lokal	Ilmiah		IUCN	CITES	P 106
<b>Burung</b>						
22	Rangkong gading	<i>Buceros vigil</i>	Bucerotidae		App 2	√
23	Kipasan belang	<i>Rhipidura javanica</i>	Rhipiduridae			√
24	Tiong emas	<i>Gracula religiosa</i>	Sturnidae		App 2	√
25	Burung-madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae			√
26	Burung-madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae			√
27	Burung-madu sepah-raja	<i>Aethopyga siparaja</i>	Nectariniidae			√
28	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	Nectariniidae			√
29	Pijantung kampung	<i>Arachnothera crassirostris</i>	Nectariniidae			√
30	Pijantung tasmak	<i>Arachnothera flavigaster</i>	Nectariniidae			√
31	Pijantung telinga-kuning	<i>Arachnothera chrysogenys</i>	Nectariniidae			√
<b>Mamalia</b>						
1	Kambing Sumatera	<i>Capricornis sumatraensis</i>	Bovidae	VU	App 1	√
2	Rusa sambar	<i>Cervus unicolor</i>	Cervidae	VU		√
3	Meong congkok	<i>Felis bengalensis</i>	Felidae			√
4	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	Ursidae	VU	App 1	√
5	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	<i>Hylobatidae</i>	EN	App 1	√
6	Landak Raya	<i>Hystrix brachyura</i>	Hystricidae			√
7	Lutra Sumatera	<i>Lutra sumatrana</i>	Mustelidae	EN	App 2	√
8	Monyet Ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae		App 2	
9	Monyet Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	VU	App 2	
10	Trenggiling, Peusing	<i>Manis javanica</i>	Manidae	EN	App 2	√
11	Kidang, Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>	Cervidae			√
12	Sigung	<i>Mydaus javanensis</i>	Mustelidae			√
13	Harimau Sumatera	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	Felidae	CR	App 1	√
14	Lutung Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>	Cercopithecidae	EN	App 2	√
15	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	Cercopithecidae	EN		
16	Kalong Besar	<i>Pteropus vampyrus</i>	Pteropodidae		App 2	
17	Babi berjenggot	<i>Sus barbatus</i>	Suidae	VU		
18	Tapir, Cipan, Tenuk	<i>Tapirus indicus</i>	Tapiridae	VU	App 1	√
19	Napu	<i>Tragulus napu</i>	Tragulidae			√
<b>Reptil</b>						
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Varanidae		App 2	
2	Ular sawa	<i>Python reticulates</i>	Pythonidae		App 2	
3	Kobra	<i>Naja sumatrana</i>	Elapidae		App 2	

Distribusi jenis satwaliar langka dan dilindungi (**Gambar 3**) umum menyebar tidak merata. Daerah dengan kelimpahan jenis satwa terbesar dijumpai di sebelah luar kawasan di sebelah barat selatan yang umumnya kondisi tutupan lahannya masih relatif baik dan dapat dijadikan koridor satwa antara kawasan unit manajemen dengan daerah berbukit/bergunung di sebelah barat kawasan, areal berhutan di dekat batu dinding di sebelah selatan timur kawasan dan areal berhutan yang saat ini daerah sekitarnya telah di bebaskan (*land clearing*) di sebelah utara Sungai Sapotar di antara Desa Kota Ranah dan Pulau Panjang.



Keterangan :

T2 = Hutan primer diatas batuan di luar areal kerja IUPHHK-HTI PT BRM di sebelah barat selatan atau di hulu S. Batanghari; T3 = Hutan sekunder di bagian selatan (sebelah timur S.Sangir; T4 Hutansekunder diatas batuan di bagian tengah (sebelah utara S.Batanghari; T5 = Hutan sekunder bagian selatan (sebelah selatan S. Batanghari; T6 = Hutan primer (Hutan Bukit Batu Dinding); T7 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas; T8 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T9 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T11 = Areal berhutan sekunder/primer di sebelah barat di sebelah utara sungai Sipotar; T12 = Hutan Sekunder bagian tengah (sebelah selatan S. Sipotar); T14 = Areal berhutan sekunder yang ditinggalkan di sebelah timur kawasan (Hold Area 2) (sebelah utara S. Sipotar/ sebelah selatan S. Momong); T15 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah barat T 16; T16 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah utara T14; T17 = Tegakan Akasia umur 2 Tahun (dekat emplashment); T18 = Hutan sekunder di sekitar sempadan sungai Sirao; T 19 = KPPN (Hutan Alam Sekunder); T 20 = tegakan akasia yang tidak diurus

**Gambar 3.** Distribusi jenis satwaliar langka/dilindungi

Didasarkan kondisi tutupan lahan di areal PT. BRM dan sekitarnya dapat diduga bahwa seluruh populasi satwaliar langka/dilindungi dapat berkembang dengan baik pada tingkat layak populasi. Hal ini disebabkan karena :

- 1) tidak seluruh areal layak tanam di sebelah utara kawasan dikonversi menjadi areal hutan tanaman *A. mangium* tetapi masih ada areal berhutan yang disisakan sebagai kawasan lindung seperti kawasan sempadan sungai, kawasan perlindungan dan pelestarian plasma nutfah dan zona penyangga
- 2) Adanya areal dengan kelerengan di atas 25 % di daerah tengah kawasan yang masih memiliki tegakan hutan dengan kondisi ekosistem yang relatif masih baik dan masih terkoneksi dengan Sempadan Sungai Sapotar.
- 3) Masih adanya areal yang belum dibuka dengan kondisi ekosistem yang relatif masih baik di daerah sebelah selatan Sungai Sapotar yang memungkinkan untuk dijadikan habitat satwaliar langka/dilindungi dengan masih adanya kemungkinan untuk membuat koridor satwa antar habitat satwaliar.
- 4) Masih relatif baiknya tutupan lahan di sebelah selatan barat PT. BRM yang masih terkoneksi dengan ekosistem hutan perbukitan/pegunungan di sebelah barat kawasan.
- 5) Masih relatif baiknya tutupan lahan disisi sebelah utara timur di luar PT. BRM yang dapat dijadikan koridor satwa antar kawasan lindung di dalam kawasan.

#### **ANCAMAN**

Jenis satwaliar langka/dilindungi yang dijumpai di PT. BRM umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis satwaliar yang mampu beradaptasi dengan kondisi perubahan tutupan lahan dan/atau areal budidaya serta jenis-jenis satwaliar yang tidak dapat beradaptasi dan masih membutuhkan areal berhutan sebagai habitatnya. Oleh karena itu dalam pembahasan ancaman lebih dititikberatkan pada jenis-jenis satwaliar yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tutupan lahan sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.** Daftar jenis satwaliar langka/dilindungi yang tidak dapat atau rendah daya adaptasi terhadap perubahan tutupan lahan atau areal budidaya

No	Nama Jenis		Lokasi Pengamatan																	
	Lokal	Ilmiah	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	14	15	16	17	18	19	20	
<b>A</b>	<b>Burung</b>																			
1	Elang kelelawar	<i>Macheiramphus alcinus</i>					•													
2	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>					•						•							
3	Elang-ikan kepala-kelabu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	•																	
4	Elang-ular bido	<i>Spilornis cheela</i>										•	•							
5	Elang-alap besra	<i>Accipiter virgatus</i>																	•	
6	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>		•										•					•	
7	Enggang jambul	<i>Aceros comatus</i>	•																	
8	Julang emas	<i>Aceros undulatus</i>													•		•			
9	Kangkareng hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>			•	•			•		•	•	•			•		•		
10	Kangkareng perut-putih	<i>Anthracoceros albirostris</i>																	•	
11	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	•				•	•	•	•	•	•	•		•	•	•	•	•	
12	Rangkong papan	<i>Buceros bicornis</i>	•				•		•				•			•			•	
13	Rangkong gading	<i>Buceros vigil</i>	•				•						•							
14	Sempidan merah	<i>Lophura erythrophthalma</i>					•													
15	Kuau raja	<i>Argusianus argus</i>	•		•	•			•	•			•		•	•	•		•	
16	Tiong emas	<i>Gracula religiosa</i>	•				•													
<b>B</b>	<b>MAMALIA</b>																			
1	Kambing Sumatera	<i>Capricornis sumatraensis</i>													•	•				
2	Lutung Kelabu	<i>Presbytis cristata</i>	•		•	•			•					•					•	
3	Lutung Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>	•				•	•	•	•		•	•		•	•	•		•	
4	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	•				•	•	•		•		•			•		•	•	
5	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>								•		•								
6	Lutra Sumatera	<i>Lutra sumatrana</i>	•																•	
7	Kalong Besar	<i>Pteropus vampyrus</i>					•		•											
8	Tapir, Cipan, Tenuk	<i>Tapirus indicus</i>													•	•				
9	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	•		•	•	•		•	•			•		•	•			•	

Keterangan :

T2 = Hutan primer diatas batuan di luar areal kerja IUPHHK-HTI PT BRM di sebelah barat selatan atau di hulu S. Batanghari; T3 = Hutan sekunder di bagian selatan (sebelah timur S.Sangir; T4 Hutansekunder diatas batuan di bagian tengah (sebelah utara S.Batanghari; T5 = Hutan sekunder bagian selatan (sebelah selatan S. Batanghari; T6 = Hutan primer (Hutan Bukit Batu Dinding); T7 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas; T8 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T9 = Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; T11 = Areal berhutan sekunder/primer di sebelah barat di sebelah utara sungai Sipotar; T12 = Hutan Sekunder bagian tengah (sebelah selatan S. Sipotar); T14 = Areal berhutan sekunder yang ditinggalkan di sebelah timur kawasan (Hold Area 2) (sebelah utara S. Sipotar/ sebelah selatan S. Momong); T15 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah barat T 16; T16 = Areal berhutan yang masih tersisa di sebelah utara T14; T17 = Tegakan Akasia umur 2 Tahun (dekat emplishment); T18 = Hutan sekunder di sekitar sempadan sungai Sirao; T 19 = KPPN (Hutan Alam Sekunder); T 20 = tegakan akasia yang tidak diurus

Ancaman utama terhadap satwa langka/dilindungi yang teridentifikasi pada umumnya adalah perburuan/penangkapan liar, terutama jenis-jenis satwaliar bernilai ekonomi tinggi seperti trenggiling, rusa, kijang, napu, tiong emas, dll, satwa yang dapat mengancam jiwa manusia seperti harimau Sumatera dan ular kobra. Ancaman lainnya, terutama bagi satwa yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tutupan lahan dan/atau areal budidaya adalah :

- 1) Konversi/pembukaan lahan kawasan lindung dan/atau tebangan liar
- 2) Perambahan dan/atau okupasi lahan kawasan lindung
- 3) Kebakaran hutan dan/atau lahan akan tinggi potensinya karena jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu *Acacia mangium* dan sistem silvikultur monokultur.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Areal PT. BRM adalah areal penting bagi perlindungan dan pelestarian jenis-jenis satwaliar langka/dilindungi. Hal ini disebabkan areal tersebut sebagian besar telah terfragmentasi dengan areal berhutan lainnya sehingga berbentuk pulau habitat satwaliar.

Jenis-jenis satwaliar yang dijumpai di areal ini sebanyak minimal 116 jenis burung yang termasuk ke dalam 36 Famili, 22 jenis mamalia yang termasuk ke dalam 14 Famili dan 6 jenis reptil yang termasuk ke dalam 5 Famili. Diantara jenis-jenis satwaliar terdapat jenis satwaliar langka/dilindungi sebanyak 31 jenis burung, 19 jenis mamalia dan tiga jenis reptil. Ada jenis-jenis satwaliar langka/dilindungi yang harus mendapat perhatian utama dari pihak pengelola karena kemampuan adaptasinya yang rendah sebanyak 16 jenis burung dan sembilan jenis mamalia.

Areal penting bagi perlindungan dan pelestarian satwaliar secara umum adalah Hutan primer diatas batuan di luar areal kerja PT. BRM di sebelah barat selatan atau di hulu S. Batanghari; Hutan primer (Hutan Bukit Batu Dinding); Hutan sekunder & kebun/ladang Masyarakat Rantau Limau Kapas (dekat pertambangan Timah; Areal berhutan sekunder yang ditinggalkan di sebelah timur kawasan (*Hold Area 2*) (sebelah utara S. Sipotar/ sebelah selatan S. Momong); Tegakan Akasia umur 2 Tahun (dekat emplashment); tegakan akasia yang tidak diurus. Kemudian areal penting bagi perlindungan dan pelestarian satwaliar

langka dan dilindungi adalah seluruh areal, terutama hutan primer diatas batuan di luar areal kerja PT. BRM di sebelah barat selatan atau di hulu S. Batanghari dan hutan primer (Hutan Bukit Batu Dinding. Agarsupaya perlindungan dan pelestarian satwaliar langka/dilindungi ini berjalan efektif maka perlu dihubungkan dengan koridor satwa yang dapat terhubung oleh sempadan sungai yang umumnya memiliki kelengkapan komponen fungsional habitat yaitu pakan, air dan cover.

### **Saran Pengelolaan**

Pengelolaan dititikberatkan pada upaya mempertahankan populasi satwa liar langka/dilindungi melalui : 1) pengukuhan kawasan lindung yang dijadikan habitat satwaliar langka/dilindungi; 2) penyusunan data dasar (baseline study) yang dilakukan dalam dua periode dalam satu tahun, yaitu periode musim hujan dan kemarau dan 3) pengembangan dan rehabilitasi koridor satwa sehingga terkoneksi dengan areal berhutan lainnya di sekitar PT. BRM.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_. 1990. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- \_\_\_\_\_. 2003. Laporan Utama Analisis Mengenai Dampak Lingkungan HPHI PT. Bukit Raya Mudisa Kabupaten Solok dan Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat
- \_\_\_\_\_. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi
- \_\_\_\_\_. 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.
- Chivers, D.J. Malayan Forest Primate. Ten Years Study in Tropical Rain Forest. Plenum Pressn, New York.
- CITES. 2022. Protected Species. [www.cites.org](http://www.cites.org)

- Departemen Kehutanan. 2009. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No P.32/MENHUT-II/2009 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkHL-DAS). Departemen Kehutanan. Jakarta.
- HCV Resource Network. 2015. Template Laporan Penilaian NKT. ID Dokumen : ALS\_03\_H Tanggal 03 September 2015. HCV Resource Network Secretariat. South Suite, Frewin Chambers, Frewin Court, Oxford OX1 3HZ, United Kingdom. [Www.hcvnetwork.org](http://www.hcvnetwork.org).
- Heyne, K. 1987a. Tumbuhan Berguna Indonesia I (Terjemahan : Badan Litbang Kehutanan). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K.. 1987b. Tumbuhan Berguna Indonesia II (Terjemahan : Badan Litbang Kehutanan). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K.. 1987c. Tumbuhan Berguna Indonesia III (Terjemahan : Badan Litbang Kehutanan). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K.. 1987d. Tumbuhan Berguna Indonesia IV (Terjemahan : Badan Litbang Kehutanan). Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- IUCN. 2022. IUCN Red List of Threatened Species. dari [www.redlist.org](http://www.redlist.org)
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. Panduan Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia. Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. Jakarta.
- Kreb, C.J. 1989. Ecological Methodology. Harper and Row Publishers. New York. Pp. 293-327.
- MacKinnon, K. Phillipps, dan B. van Balen. 1992. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Birdlife International Indonesia Programme dan Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- MacKinnon, Jhon., Karen Phillipps dan Bas van Balen. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. 2010. Burung Indonesia. Bogor.
- Martawijaya, A., I. Kartasujana, K. Kadir, dan S.A. Prawira. 1981. Atlas Kayu Indonesia Jilid I. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Bogor-Indonesia.

- Martawijaya, A., I. Kartasujana, Y.I. Mandang, S.A. Prawira, dan K. Kadir. 1989. Atlas Kayu Indonesia Jilid II. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Bogor-Indonesia.
- Mogea, J.P., D. Gandawidjaja, H. Wiriadinata, R.E. Nasution, dan Irawati. 2001. Tumbuhan Langka Indonesia. Puslitbang Biologi LIPI Bekerjasama dengan GEF-Biodiversity Collections Project. Bogor.
- Payne, J. C.M. Francis, K. Phillipps, dan S.R. Kartikasari. 2000. Panduan lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam. Wildlife Conservation Society, The Society Malaysia dan WWF Malaysia. Indonesia – Malaysia.
- Sardi, M., Erianto, S. Siahaan. 2013. Keanekaragaman Herpetofauna di Resort Lekawai Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, Kabupaten Sintang – Kalimantan Barat. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Sastrapradja, S., K. Kartawinata, U. Soetisna, Roemantyo, H. Wiriaditana, dan S. Soekardjo. 1979. Kayu Indonesia. Lembaga Biologi Nasional – LIPI. Bogor.
- Sastrapradja, S. dan J.J. Afriastini. 1984. Kerabat Beringin. Lembaga Biologi Nasional – LIPI. Bogor.
- Sastrapradja, S. dan J.J. Afriastini. 1985. Kerabat Paku. Lembaga Biologi Nasional – LIPI. Bogor.
- Stewart C., George P., Rayden T., dan Nussbaum R. (Proforest), 2008. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Para Praktisi Dan Penilai Lapangan). Proforest- Oxford OX1 3HZ
- The Millennium Ecosystem Assessment (MA) (2006). Ecosystems and Their Services. <https://www.millenniumassessment.org/documents/document.300.aspx>.